

CITRA WAHABI DI MEDIA MASSA

Arina Rahmatika

Magister Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Arina.eljawie@gmail.com

ABSTRACT

The increasingly expansive Wahabi movement in Indonesian has caused debate in various circles, one of which is Nahdhatul Ulama. To answer Wahabi's development, Nahdhatul Ulama felt it was necessary to provide a response, one of which was through Aula Magazine on edition February 2016. This research uses a descriptive qualitative approach and using analysis media text in the form of discourse analysis model Van Dijk. The results obtained are imagery of Wahabi portrayed as an organization that is dangerous for Indonesia because the way of dakwah wahabi is straight, as Wahabi sometimes blaming someone that doing something different with Nabi Muhamamd (bid'ah) and after that bid'ah can become worse like call someone kafir.

Key words : discourse analysis, image, Wahabi.

ABSTRAK

Gerakan Wahabi yang semakin ekspansif di masyarakat Indonesia menimbulkan perdebatan di berbagai kalangan, salah satunya kalangan Nahdhatul Ulama. Untuk menjawab perkembangan Wahabi, Nahdhatul Ulama merasa perlu memberikan respon melalui Majalah Aula pada edisi Februari 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisa teks media berupa analisis wacana model Van Dijk. Hasil yang diperoleh adalah citra Wahabi digambarkan sebagai organisasi yang berbahaya bagi masyarakat Indonesia karena cara dakwah Wahabi yang kasar, suka membid'ahkan dan mengarah pada tindakan yang mengkafirkan.

Kata kunci: Analisis wacana, citra, Wahabi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokrasi. Hal itu tercermin dalam Pasal 28 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berbunyi, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". Oleh karena itu, tidak salah jika muncul berbagai gerakan keagamaan yang ikut mewarnai corak pemahaman masyarakat Indonesia¹, salah satunya adalah gerakan keagamaan Wahabi.

Gerakan Wahabi dicetuskan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab yang lahir

pada tahun 1115-1206 H atau 1703-1787 M.² Gerakan ini muncul pada saat Abdul Wahab melihat aktivitas keagamaan masyarakat Arab yang mengandung *bid'ah*, *khurafat* dan kemusyrikan (*syirk*), yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Melihat aktivitas keagamaan yang seperti itu, Abdul Wahab berusaha mengembalikan kemurnian tauhid di kalangan umat Islam saat itu.³ Maka muncul gerakan pemurnian tauhid (*purifikasi*) dan pembaharuan yang

¹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), hlm.6.

² Nur Kholik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm.3.

³ Agus Moh. Najib, dkk., *Gerakan Wahabi di Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), hlm.4.

menempatkan pemikiran dan praktik keagamaan *salafussholeh*.⁴

Dalam beberapa tahun terakhir sejak munculnya Wahabi di Indonesia, wajah Islam berubah menjadi agresif, beringas, intoleran dan penuh kebencian.⁵ Padahal sebelum Wahabi muncul, Islam di Indonesia sudah terkenal akan kelembutannya, toleran dan penuh kedamaian, sehingga disebut *Islam with a smiling face*.⁶

Wahabi dinilai masyarakat sebagai Islam radikal atau Islam ekstrim karena Wahabi menyerang, merusak dan memberantas adat kebiasaan masyarakat yang Wahabi pandang bid'ah dan bertentangan dengan tauhid.⁷ Hal itu dilakukan dalam rangka memberikan penawaran baru mengenai konsep-konsep Islam, yaitu pemurnian tauhid.⁸

Melihat perkembangan gerakan Wahabi yang semakin ekspansif, tidak heran jika kehadiran Wahabi di satu sisi menimbulkan masalah bagi organisasi keagamaan Indonesia yang memandang Wahabi sebagai suatu yang berbahaya bagi Pancasila dan NKRI. Namun, Wahabi juga dipandang sebagai gerakan yang mampu memberikan harapan baru bagi masa depan umat Islam Indonesia untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki organisasi keagamaan lokal.⁹

⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.218.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Insitute, 2009), hlm. 20.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, hlm. 20.

⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.218.

⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.19.

⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.10.

Hal ini yang kemudian menarik media khususnya media yang berideologi Islam untuk memberitakannya secara luas. Salah satunya Majalah Aula yang merupakan majalah dengan ideologi Islam dan menjadi alat untuk mendakwahkan Islam di masyarakat. Melihat perkembangan Wahabi, akhirnya majalah Aula memberikan ruang khusus untuk membahas seputar Wahabi yang terbit pada edisi Februari 2016. Maka penulis mencoba mengidentifikasi citra Wahabi pada Majalah Aula edisi Februari 2016 menurut Van Dijk jika dilihat dari dimensi teks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan analisa teks media berupa analisis wacana. Adapun subjek penelitian yang dipakai adalah media cetak yang dinilai memberitakan informasi mengenai Wahabi. Peneliti sengaja mengambil majalah Aula karena berideologi Islam dengan wilayah edarannya mencapai luar negeri. Obyek dalam penelitian ini adalah citra Wahabi di Majalah Aula. Pemberitaan seputar citra Wahabi sengaja dipilih peneliti karena Wahabi merupakan salah satu organisasi transnasional yang berada di Indonesia.

Sumber penelitian utama menggunakan teks berita yang berhubungan dengan pemberitaan mengenai Wahabi di majalah Aula dan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang, jurnal, surat kabar dan internet.

Metode untuk memperoleh data dalam penelitian dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan dokumentasi dan studi pustaka untuk

Tabel 1 Model Analisis Teks Wacana Van Dijk

Level Analisis	Yang diamati			Elemen Analisis
Makro	Tematik			Tema/topik
Super Struktur	Summary			Judul
				Teras berita
	Story	Situasi	Episode	Peristiwa utama
				Konsekuensi
			Latar	Konteks
				Historis
		Komentar	Kesimpulan	Harapan
			Evaluasi	
		Reaksi verbal	Reaksi verbal	
Mikro	Sintaksis			Kalimat aktif/pasif, Nominalisasi
	Leksikon			Kata positif/negatif
	Koherensi lokal	Distribusi informasi		Topik/penjelas
		Susunan dan koherensi		Koherensi Kondisional
				Koherensi fungsional
		Pra anggapan		Pra anggapan
	Retorik			Deskripsi langsung dan laporan saksi mata
			Sumber dan kutipan	
			Nomor	
			Gaya bahasa	

melihat isu-isu kasus yang berkembang di masyarakat yang kemudian menjadi perhatian khusus dari majalah Aula.

Sedangkan metode analisa yang digunakan adalah metode analisis wacana model Van Dijk. Van Dijk mengungkapkan bahwa perangkat analisis wacana terdiri dari tiga struktur besar yakni teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Tetapi, dalam artikel ini hanya dibatasi sampai perangkat analisis wacana berupa teks. Adapun model analisa teks Van Dijk terangkum dalam Tabel 1 Model Analisis Teks Wacana Van Dijk¹⁰:

Teks 1

DARURAT WAHABI¹¹

AJARAN WAHABI MENJADI VIRUS PERPECAHAN DITENGAH UMAT ISLAM DI INDONESIA. MEREKA SUKA MEMBID'AHKAN DAN MENGAFIRKAN YANG TAK SEGARIS DENGAN AJARANNYA. WARGA NU DIHIMBAU UNTUK MEWASPADAINYA.

Subuh di Desa Karanglor, Sukorejo, Ponorogo. Suara adzan dilantunkan dari Masjid Al-Ibrohim, membangkitkan umat Islam untuk segera sholat berjamaah. Seperti biasanya, imam masjid, Misman (70), setelah shalat subuh lengkap

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.228

¹¹ Majalah Aula Edisi Februari 2016, halaman 10-12

dengan qonutnya, mengajak jamaah berdzikir hingga doa bersama dan saling bersalaman diantara mereka. Suasana teduh di pagi itu, tiba-tiba gaduh karena kedatangan Wahid Arif Kurniawan (40), akrab dipanggil Wawan.

Wawan dengan gaya anak muda, memberikan teguran kepada sang imam. Ia mengaku tidak cocok dengan cara imam masjid mengimami shalat subuh dengan qonut. Keduanya kemudian terlibat dalam pertengkaran adu mulut. Pertengkaran pertama kali diketahui oleh Haryono, warga setempat. Karena panik, Haryono memanggil Fanani, putra Misman, guna melaporkan apa yang terjadi di dalam masjid tersebut.

Adu mulut antara Misman dan Wawan terus berlanjut hingga Fanani mengajak ayahnya untuk keluar menuju halaman masjid. Dalam percekocokan itu, Haryono sempat meleraikan keduanya. Namun, sebelum terlerai, Misman tiba-tiba rubuh dan pingsan hingga ditemukan dalam kondisi kritis. Warga memanggilkan petugas kesehatan setempat, tapi nyawanya tak tertolong. Miswan akhirnya meninggal dunia.

Di lingkungan Masjid Al-Ibrohim sebagian besar jamaahnya adalah warga Nahdhatul Ulama (NU). Hidup saling menghormati sudah berlangsung lama. Namun, Wawan beberapa tahun terakhir sering menyampaikan ajaran agama yang, seperti biasa para penganut Wahabi, suka membid'ahkan warga setempat. Bahkan, Wawan sering jadi akar permusuhan antarwarga. Itulah yang memicu pertengkaran tersebut.

Dalam penelusuran GP Ansor Jatim diketahui, Wawan adalah kader PKS yang dikenal berpaham Wahabi-paham diluar ahlussunah wal jama'ah-yang mengikuti aliran pemahaman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Najed, walau para elitnya tidak mengakui. Tak heran, sejumlah kader NU di Ponorogo pun melakukan aksi protes atas ulah

penganut Wahabi tersebut sehingga menewaskan pejuang aswaja di Ponorogo itu.

Ulah para penganut Wahabi di Indonesia memang sudah merajalela. Ia secara jelas mengusik ketenangan beribadah masyarakat yang telah mapan. Bahkan memperolok dengan cara yang kasar.

Di penghujung 2015, lagi-lagi karena ulah Wahabi membikin gaduh di Papua. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Papua, KH. Saiful Islam al Payage melakukan langkah berani dengan meminta Ja'far Umar Tholib dan pengikutnya untuk meninggalkan Papua.

Menurut KH. Saiful Islam, pihaknya harus mengambil tindakan tegas karena kerawanan penyebaran ajaran Islam yang radikal yang menjerumus pada konflik antar umat beragama di Papua.

Ja'far Umar Tholib sendiri merupakan tokoh Islam garis keras yang juga pendiri laskar jihad, sebuah organisasi militan di Indonesia. Lelaki kelahiran Malang pada 1961 pernah bergabung dengan mujahidin di Afganistan saat berperang melawan Uni Soviet ini telah berada di Jayapura sejak 4 Desember 2015 dan langsung bermukim di Kota Barat. Kedatangan pria pemilik pesantren Ihya Assunah di Sleman Yogyakarta ini dikatakan ingin berdakwah. Namun dari rekam jejak yang cukup meresahkan dan dianggap bisa membuka potensi konflik antar umat beragama akhirnya MUI sepakat untuk meminta Ja'far tidak melanjutkan niatnya di Papua dan kembali ke Jawa.

Ja'far Umar Tholib termasuk diantara gerakan salafi-Wahabi di Indonesia. Gerakan salafi-Wahabi baru muncul di Indonesia pada awal dekade 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyad di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin Syaikh Abdul Aziz Abdullah

al Ammar, murid tokoh utama salafi Syaikh Abdullah bin Baz.

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyadl, staf pengajar pun didatangkan langsung dari Saudi. Salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA, karena LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku. Lebih dari itu, LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk bisa melanjutkan tingkat master dan doktoral di Universitas Riyad, di Saudi.

Sebagian alumni LIPIA angkatan 1980-an kini menjadi tokoh terkemuka di kalangan salafi. Diantaranya adalah Yazid Jawwas, aktif Minhaj Assunnah di Bogor, Farid Okbah, direktur al Irsyad, Ainul Harits yayasan Nidaul Islam Surabaya, Abu Bakar M. Altway, Yayasan al Sofwah Bais'a Direktur Al Irsyad Pesantren Tengeran, tak ketinggalan Ja'far Umar Tholib itu.

“Kami melakukan rapat dengan mengundang Ustadz Ja'far Umar Tholib terkait situasi yang berkembang dan membingungkan serta bisa mempengaruhi toleransi umat beragama,” kata KH.Saiful Islam al Payage.

Dari pertemuan tersebut, MUI menerangkan soal situasi Islam di Papua dan toleransi umat Islam dengan umat lain serta perkembangan dengan cara dakwah yang harus dilakukan di Papua. Cara dakwah selama ini adalah dengan penuh kelembutan, penuh dengan akhlak dan bihlal. Pungkas cerita, disimpulkan Ja'far dan santrinya harus meninggalkan Papua.

“Itu keputusan kami. Kami melihat cara Ustadz Ja'far dalam berdakwah tidak relevan dengan kondisi di Papua. Disini masyarakatnya majemuk dan tidak bisa saling menyalahkan apalagi ada juga yang dalam satu keluarga yang tidak seiman. Metode dakwah yang beliau terapkan sementara ini belum relevan

tapi kalau di Jawa mungkin tak masalah,” tegas KH. Saiful Islam al Payage.

Melihat kondisi saat ini, Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj menyatakan keprihatinannya atas berkembangnya kelompok Wahabi di Indonesia. Bahaya Wahabi dinilainya mengancam identitas kebangsaan dan keberadaan NKRI.

Diantaranya, kelompok tersebut mengharamkan pengibaran bendera merah putih. “Indonesia sudah darurat Wahabi, sementara kalau yang lain masih dalam kategori bahaya, seperti bahaya liberal, bahaya sekuler, bahaya syiah,” katanya.

Kelompok Wahabi, kata kiai Said, berusaha mengembangkan sayapnya di perkotaan sampai daerah terpencil atau bahkan ditengah hutan, banyak masjid dikelola kelompok Wahabi.

Disisi lain, kelompok tersebut juga masuk ke kampus-kampus. Bahkan menurut laporan yang disampaikan PBNU, sebuah perguruan tinggi negeri di Jabar, dipimpin seorang Wahabi, sampai-sampai ketika jaringan anak muda NU ingin mengundang Menristek Dikti, pihak kampus tidak mau mengizinkannya. Akhirnya Menristek diundang, tetapi tidak dalam kapasitasnya sebagai menteri.

Kegaduhan dimasyarakat disebabkan oleh kelompok Wahabi memang sudah diambang batas darurat. Dalam dakwahnya, mereka juga menggunakan pelbagai sarana dan fasilitas yang memadai. Bahkan memanfaatkan siaran radio yang kerap menimbulkan ketegangan dimasyarakat. Ulahnya, lagi-lagi dengan memperolok amalan warga NU yang dinilainya bid'ah. Selain itu, mereka melakukan penerjemahan kitab-kitab kuning yang selama ini menjadi rujukan pesantren dengan caranya sendiri dan mengurangi materi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran salafi-Wahabi.

Disinilah, Ahlussunnah Waljamaah an Nahdliyah harus berhati-hati dan memperhatikan hal-hal mulai dari yang kecil. Setiap warga Nahdliyah terutama kalangan orangtua, saatnya memperhatikan dengan serius kepada siapa anak kita mengaji. Tanya anak kita, apa yang diajarkan gurunya kepada kita.

Teks 2

KAUM TAKFIRI MENGACAK KITAB¹²

Kitab Sirajut Tholibin karya Syaikh Ihsan Jampres dibajak oleh penerbit Darul Kutub al Ilmiyah Beirut. Nama pengarangnya diganti Syaikh Ahmad Zaini Dahlan al Hasani al Hasyimi (wafat 1941) dan sambutan Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab asalnya dibuang.

Hal itu terjadi pada 2009, yang langsung mendapat penangan dari PBNU. Kitab Sirajut Tholibin terdiri dua jilid, merupakan syarah atau penjabaran dari kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali. Hal itu merupakan salah satu bukti kebesaran ulama nusantara.

Kini, kalangan pesantren harus berhati-hati. Sebab, aksi salafi Wahabi tak pernah berhenti. Mereka yang gemar mengafirkan (takfiri) kelompok Islam yang dianggap berbeda dengan mereka. Belum lama ini, ada pembagian kitab-kitab gratis dari kelompok salafi-Wahabi. Kitab-kitab tersebut, telah disebar dan dibagikan oleh beberapa sponsor dari kelompok mereka. Salah satunya Makta Darussalam.

Dalam penelusuran Aula, mereka dengan sengaja mentahkik dan mentakhrij kitab-kitab hadits yang jumlah halamannya besar untuk menyembunyikan hadits-hadits yang tidak mereka sukai. Untuk membentengi dan memperkokoh ajaran Wahabi yang rapuh secara dalil (naqli) maupun secara ilmiah (aqli), apapun akan mereka lakukan. Segala cara akan mereka tempuh demi tercapainya tujuan

mereka itu, meskipun dengan cara-cara tidak terpuji, seperti mentahkik dan mentakhrij kitab-kitab Ahlussunnah waljama'ah.

Tahkik adalah upaya penelitian secara mendalam terhadap sebuah manuskrip (makhtutot) sebelum mencetak dan menerbitkan manuskrip tersebut. Biasanya, juga memberikan komentar-komentar terhadap naskah yang ditahkiknya. Sedangkan takhrij adalah upaya penelitian terhadap suatu hadits untuk menunjukkan atau menisbatkan hadits tersebut pada sumber-sumbernya yang asli, yang memang mengeluarkannya secara lengkap dengan sanadnya.

Terkadang kata takhrij juga dimaknai sebagai upaya penelitian terhadap tingkat keshahihan sebuah hadits. Takhrij pun diartikan sebagai upaya memisahkan antara hadits yang shahih, hasan, dhaif dan palsu atau hadits oleh seorang mufti atau muhadits.

Misalnya kitab Sunan Ibnu Majah ditakhrij untuk mengeluarkan hadits-haditsnya yang shahih aja, sehingga terbitlah kitab Shahih Ibnu Majah. Contoh, kasus hilangnya beberapa hadits dari kitab Shahih Muslim. Musnad Ahmad dan lainnya yang diringkas dengan alasan untuk memudahkan dalam membacanya.

Padahal dalam buku-buku ringkasan dan takhrij tersebut, banyak hadits-hadits penting yang mereka buang karena tidak sesuai dengan faham mereka. Kasus ini diakui oleh tokoh-tokoh ulama Timur Tengah.

Atas segala kejadian semacam itu, tokoh ulama terkemuka Syiria, Syaikh Said Ramadhan al Buthi berkata, "Tetapi amanat Allah ilmu dan makhluknya, membuatku merasa terpanggil untuk mengingatkan umat Islam dari perbuatan-perbuatan aneh seperti ini, yang telah dimanipulasi oleh orang-orang yang mengajak manusia untuk

¹² Majalah Aula Edisi Februari 2016, hlm. 14-15

mengikuti mereka, bersandar kepada ajaran agama mereka, dan meriwayatkan hadits-hadits dari nabi.”

Oleh karena itu, sebaiknya berhati-hatilah wahai umat Islam dari buku-buku terbitan salafi-Wahabi. Karena adanya bahaya laten dalam pemalsuan isi dan kandungan buku, sebagaimana diungkapkan almaghfurlah Syaikh al Buthi tersebut.

Sejarah maupun data telah menunjukkan bukti kuat mereka dikenal tidak amanah dalam menyampaikan ilmu. Kita harus teliti dalam membeli dan cermatilah dalam mencari buku bacaan. Sehingga kita sendiri, orang tua, anak-anak dan istri kita serta orang-orang yang kita cintai tidak tergelincir dalam kesesatan.

Salafi-Wahabi (Wahabiyah) pun membuang hadits-hadits yang tidak mereka sukai dalam buku yang mereka terbitkan. Sehingga tidak sesuai dengan buku aslinya yang diterbitkan oleh penerbit lain. Terjadi pada kitab kitab Syarah Muslim, mereka membuang hadits-hadits tentang sifat Allah.

Juga sebagaimana hilangnya 49 kalimat dalam kitab Shahih Bukhori, dan raibnya beberapa hadis tentang keutamaan sayyidina Ali karamallahu wajha dalam kitab ash-Shawa’iq al Muhriqah fi ar-Rad’ala ahli bida’wa Zindiqah.

Kasus ini juga dialami oleh Imam al Kautsari ketika mentahkik kitab al Asma wa ash Shifat karya Imam Baihaqi (h.356).

Dia mengatakan, hadits yang disebutkan Abu Bakar ash-Shamit al-Hanbali yang diriwayatkan dari Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hanbal dalam kitab as Sunnah telah menghilang dari buku terbitan mereka.

Al Buthi berkata: “Aku tidak menemukan hadist itu dalam buku yang mereka terbitkan, sepertinya dewan editor sengaja menghapusnya sebagai bentuk penyelewengan.”

Kaum Wahabi lalu memalsukan buku-buku ulama yang mereka pandang strategis bagi umat dengan cara mencetak ulang buku tersebut. Namun, hal itu dilakukan setelah tangan-tangan terampil mereka mengedit, mengubah, dan memalsukannya sesuai keinginan, pesanan faham, dan cara berpikir mereka.

Rais ‘Amm PBNU KH. Ma’ruf Amin mengingatkan, Islam Nusantara dan Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah, akhir-akhir ini banyaknya kelompok yang menyebut dirinya sebagai kalangan Ahlussunnah dengan perilaku yang sangat berjauhan dari ajaran Rasulullah SAW.

“Saat ini banyak yang mengaku dirinya Ahlussunnah tapi perilakunya tidak seperti NU, jelas Kiai Ma’ruf Amin, dalam pertemuan silaturahmi bersama keluarga besar NU Nusa Tenggara Barat di kota Mataram, Rabu (20/1).

Wahabi dan salafi bahkan ISIS saat ini juga mengaku sebagai Ahlussunnah. “Karena itu NU menegaskan dirinya sebagai Ahlussunnah wal Jama’ah an Nihdliyah yang disebut dengan Islam Nusantara,” Kata Kiai Ma’ruf Amin, “Nahdhatul Ulama adalah kebangkitan ulama, sebagai gerakan ulama untuk perbaikan ummat.”

Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj sebelumnya mewanti-wani kehadiran beberapa organisasi Islam di Indonesia yang terus tumbuh. “Ketika beberapa lembaga atau yayasan pendidikan di Indonesia didanai oleh masyarakat Saudi beraliran Wahabi. Ingat, bukan pemerinah Arab Saudi. Dana dari masyarakat membiayai pesantren baru muncul, diantaranya “ Assofwah, Assunnah, al Fitroh, Annida. Mereka ada di Kebon Nanas, Lenteng Agung, Jakarta, Sukabumi, Bogor, Jember, Surabaya, Cirebon, Lampung dan Mataram,” kata Kiai Said.

**RELASI SUNNI, WAHABI
DAN SYI'AH DI SAUDI¹³**

BANYAK ORANG KELIRU MENANGGAPI KONFLIK ANTARA ARAB SAUDI DAN IRAN. BAHKAN SEBAGIAN MEMANFAATKANNYA UNTUK MENEBAR KEBENCIAN. BAGAIMANA SEMESTINYA MENDUDUKKAN PERSOALAN?

Ketegangan makin menyelimuti kawasan Timur Tengah menyusul hukuman mati pemerintah Arab Saudi terhadap 47 orang yang terlibat dalam kasus terorisme. Di antara mereka, dua nama sangat populer: Syaikh Nimr Aqir yang merupakan tokoh Syi'ah dan Faris al Shuwali yang dikenal sebagai gembong al Qeda di Saudi.

Menurut profesor antropologi dan sosiologi di King Fahd University of Petroleum and Minerals, Arab Saudi, Prof. Sumanto al Qurtuby, Phd, banyak orang salah memahami fenomena ini. Prof. Sumanto tidak sependapat jika persoalan ini dikaitkan dengan sentimen agama terutama antara Sunni dan Syiah. "Eksekusi terhadap Nimr al Nimr tidak ada hubungannya dengan kebencian terhadap Syiah. Ini murni persoalan politik, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah keagamaan. Harus dibedakan antara Saudi atau Iran sebagai entitas politik dengan Sunni atau Syiah sebagai entitas agama", jelas alumnus Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Semarang ini.

"Jadi menurut saya, sejumlah kelompok dan tokoh muslim di Indonesia, baik kubu yang anti-Saudi dan pro-Iran maupun yang pro-Saudi dan anti-Iran, sama-sama gagal paham dalam memahami situasi di sini (Arab)," lanjut pria yang akrab disapa kang Manto ini.

Karena itu, ada dua pokok pikiran yang harus diperhatikan terkait dengan situasi Arab dan Iran saat ini. Pertama, kerajaan

Saudi tidak pernah kompromi terhadap aneka gerakan dan aksi-aksi terorisme dan ekstremisme siapapun pelakunya. Baik itu Wahabi, Syiah, Sunni, Ikhwan, al Qaeda, ISIS, dan sebagainya. Alasannya karena mereka akan mengganggu dan mengancam stabilitas sosial-politik, ekonomi, dan keamanan negara dan masyarakat. Banyak para tokoh Wahabi atau ikhwan "radikal" yang dipenjara dan dieksekusi karena terlibat berbagai kasus kekerasan domestik seperti yang menimpa Juhayman al Utaibi yang pernah berusaha "mengkudeta" Makkah.

Kedua, eksekusi terhadap Syaikh Nimr al Nimr bukan karena kapasitasnya sebagai "tokoh agama Syi'ah" tapi karena keterlibatannya dalam berbagai upaya makar (separatisme dan sektarianisme) terhadap pemerintah Saudi. Sejak revolusi Iran pada tahun 1979 (dan diperkuat sejak tumbangnya "rezim Sunni" Saddam Husein Irak), para tokoh Syiah Saudi terbelah: ada yang pro-Iran dan ada yang pro-Saudi. Syaikh Nimr adalah salah satu tokoh yang dianggap sebagai "perpanjangan tangan politik Iran" dan paling gencar dalam melakukan aksi-aksi resistensi terhadap dinasti Saud.

"Apakah semua tokoh Syiah Saudi pro Nimr al Nimr? Jelas tidak. Ada banyak tokoh Syiah Saudi seperti Syaikh Hassan al Saffar, Syaikh Ja'far al Shayeb, Sayyid Hasyim al Salman dan sebagainya yang menentang tindakan Syaikh Nimr karena dianggap tidak strategis dan merugikan warga Syiah Saudi. Banyak para tokoh Syiah Saudi yang lebih memilih jalan damai yang diprakasai oleh mendiang raja Abdulah yang dikenal sangat moderat dan toleran terhadap kaum Syiah," tambah kang Manto.

Lalu bagaimana kita bersikap? Dalam pandangan pria kelahiran purbalingga 1972 ini, masyarakat Indonesia sebaiknya tidak sampai terbawa arus konflik dan kekerasan geo-politik di Arab dan Timur Tengah. Indonesia adalah Indonesia

¹³ Majalah Aula Edisi Februari 2016, hlm. 18-19

yang memiliki sejarah dan kebudayaan sendiri. “Ini harus kita jaga bersama-sama, jangan sampai menjadi porak-poranda karena mengikuti perseteruan negara-negara lain yang tidak memiliki sangkut-paut dengan kepentingan bangsa, negara dan tanah air tercinta,” ujarnya.

“Masyarakat Indonesia jangan mau ditarik-tarik dan dikadali oleh sejumlah tokoh agama radikal-konservatif yang sering gembar-gembor menggalang kebencian terhadap warga Syiah dan minoritas agama lain di Indonesia dengan memanipulasi isu-isu politik sektarian di Timur Tengah,” tegasnya.

Selain itu, kang Manto juga memandang banyak kesalahpahaman dalam memandang peta sosial warga Arab Saudi. Bahwa warga Saudi tidak identik dengan Wahabi. Sebab, sekitar 15 persen dari penduduk Saudi adalah penganut Syiah dari berbagai aliran. Sedangkan kaum Wahabi atau salafi sejatinya adalah minoritas yang mampu menjadi penguasa. Mayoritas warga Saudi justru Sunni dari berbagai aliran yang tersebar di berbagai area.

Pengikut Wahabi kebanyakan terpusat di kawasan Najd (Saudi bagian tengah), khususnya al Qassim, Ha’il (juga Riyadh), tempat lahirnya pendiri Wahabi dan leluhur dinasti Saud. “Perlu juga dicatat, tidak semua keturunan Raja Saud otomatis pengikut Wahabi,” urai kang Manto.

Disisi lain, kesalahpahaman juga terjadi ketika menilai, Wahabi otomatis ekstremis. Dalam pengamatannya, pengikut Wahabi juga macam-macam. Ada Wahabi ekstrem yang kerap bersikap keras, ada Wahabi moderat yang bisa bersikap toleran, ada pula Wahabi oportunistis yang bersikap demi mendapatkan jabatan dan sebagainya. “Banyak pula yang berpandangan kalau kaum Sunni dan Syiah di Saudi itu saling bermusuhan. Itu juga tidak benar. Pelaku

kekerasan terhadap Syiah di Saudi itu bukan dilakukan oleh massa layaknya di Indonesia, tapi oleh kelompok snipers dan teroris yang di Saudi sendiri juga dimusuhi,” tuas kang Manto.

Lalu, apakah kaum Wahabi punya nasionalisme? Jawabannya “ya”. Kaum Wahabi sangat nasionalis dan patriotis. Berkali-kali grand mufti Saudi Syaikh Abdul Aziz menyerukan warga Saudi tentang pentingnya patriotisme terhadap negara dan kewajiban membela teritori Saudi dari berbagai ancaman luar dan dalam yang berpotensi membahayakan stabilitas sosial, politik, ekonomi, keamanan kerajaan Arab Saudi. “Pendiri Wahabisme, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab juga sangat patriotik dan membela pemimpin politik Muhammad bin Saud guna melawan penjajah Turki Ustamani sejak abad ke 18,” kata kang Manto.

Dalam konteks ini, kang Manto melihat agak aneh kalau ada pengikut Wahabi atau salafi di Indonesia yang mati-matian anti-nasionalisme dan kenegaraan. Idealnya, menurut kang Manto, mereka memiliki semangat nasionalisme dan cinta kebangsaan yang menggebu-gebu, bukan malah menggebu-gebu Anti-keindonesiaan dengan dalih mementingkan keagamaan.

PEMBAHASAN

Analisa Mengenai Citra Wahabi di Majalah Aula

1. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Struktur Makro

Dalam struktur makro, elemen yang dianalisa adalah elemen tematik dimana tema menunjukkan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam pemberitaannya.¹⁴ Adapun tema yang ingin disampaikan wartawan Aula adalah penggambaran kondisi yang sedang

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm.229

berbahaya untuk umat Islam di Indonesia karena hadirnya ajaran Wahabi. Ajaran Wahabi sendiri berbahaya karena dalam dakwahnya, Wahabi suka membid'ahkan dan mengkafirkan, sehingga menjadi akar perpecahan masyarakat dan dinilai mengancam NKRI.

Dari tema yang disampaikan oleh wartawan di atas, memperlihatkan bahwa dalam menentukan tema, wartawan menunjukkan pandangannya secara langsung dengan menggiring pembaca kepada citra Wahabi yang berbahaya untuk umat Islam di Indonesia.

Selain itu juga untuk memperkuat tema utama, wartawan Aula memberikan sub tema dalam masing-masing tema utama untuk mendukung dan memperkuat dari tema utama. Pandangan wartawan juga dimunculkan secara jelas dengan menggunakan statemen dan fakta-fakta fenomena di masyarakat dalam menyusun sub-sub tema untuk menguatkan strategi wartawan dalam mempengaruhi pembaca. Misalnya untuk mendukung tema "Bahaya Wahabi" untuk umat Islam Indonesia, maka wartawan mengumpulkan fakta-fakta mengenai Wahabi yang saling membid'ahkan dan Wahabi yang mengkafirkan sehingga terlihat saling mendukung tema utama tersebut.

Dampak dari tema dan sub tema yang dikembangkan wartawan mengenai Wahabi kepada pembaca adalah pembaca akan melihat Wahabi yang menjadi akar perpecahan di masyarakat dan berhati-hati dengan ajaran Wahabi sehingga Wahabi menjadi ditakuti oleh masyarakat atau bahkan bisa menimbulkan pertengkaran dikalangan masyarakat karena citra negatif mengenai Wahabi yang dikembangkan wartawan Aula. Sedangkan dampaknya untuk Nahdhatul

Ulama adalah kalangan Nahdhatul Ulama akan semakin berhati-hati dengan Wahabi.

2. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Superstruktur

Secara analisa superstruktur dalam elemen *summary*, penggunaan judul mengenai Wahabi seperti "Darurat Wahabi"; "Kaum Takfiri Mengacak Kitab" atau "Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi di Saudi", memperlihatkan bahwa dalam memilih judul teks, wartawan Aula memberikan judul dengan singkat dan padat sesuai tema yang ingin disampaikan oleh wartawan sehingga seolah-olah judul teks merupakan penegasan dari gagasan wartawan mengenai citra Wahabi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Wartawan Aula juga memberikan indikasi-indikasi *labelling* atau gagasannya terhadap Wahabi, yang mengakibatkan ketidakberpihakan majalah Aula terhadap Wahabi.

Lead pada teks Wahabi digunakan sebagai pengantar ringkasan dari bacaan secara keseluruhan. Penggunaan *lead* menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak dan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk tidak membaca seluruh teks untuk mengetahui maksud teks tersebut, namun penggunaan *lead* cukup memberikan gambaran teks tersebut.

Secara *story* atau proses jalannya peristiwa teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula dari diawali dengan penjelasan mengenai fenomena Wahabi di masyarakat. Dampaknya adalah citra Wahabi menjadi negatif karena kesalahan beberapa pengikutnya saja.

Seperti pertengkaran Wawan dan Miswan dalam teks “Darurat Wahabi” yang sebenarnya hanya kesalahan adu mulut individu, tetapi wartawan Aula mencoba menghubungkan dengan latar belakang organisasi yang Wawan dan Miswan ikuti, sehingga kesalahan individu tersebut seolah-olah menjadi fenomena yang ada di masyarakat secara umum, padahal mungkin saja hanya di daerah itu saja.

Terdapat saran dan kesimpulan dari pihak Nahdhatul Ulama, baik yang bersifat perwakilan dari pengurus Nahdhatul Ulama maupun subjektifitas wartawan sendiri.¹⁵ Penempatan Nahdhatul Ulama di akhir teks dikarenakan wartawan Aula mencoba mendahulukan citra Wahabi daripada citra Nahdhatul Ulama sebagai bagian dari strategi untuk menonjolkan dan memudahkan dalam penyampaian mengenai citra Wahabi dan sebagai strategi untuk menyembunyikan citra mengenai Nahdhatul Ulama.

Citra yang berkembang tentang Nahdhatul Ulama adalah positif karena penempatan NU menjadi pemberi saran atau penegasan statemen di akhir kesimpulan sehingga seolah-olah menjadi penentu mengenai baik dan buruknya penjelasan di awal paragraf dan memberikan pengaruh yang besar terhadap citra Wahabi karena wartawan seolah-olah memperbandingkan antara Wahabi dan Nahdhatul Ulama.

Dalam penyampaian komentar yang digunakan, mayoritas narasumber yang digunakan berlatar belakang Nahdhatul Ulama dan mayoritas pendapat yang digunakan dari Saiq Aqil Siroj.

¹⁵ Menurut Shoemaker dan Reese, isi media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media, kepentingan diluar organisasi media dan pengaruh ideologi. Lihat James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan dalam Media Massa*, hlm.12-13.

Penggunaan narasumber yang diambil dikarenakan Said Aqil Siroj mempunyai kedudukan tertinggi di Nahdhatul Ulama yaitu sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama yang secara tidak langsung terkenal dan masyarakat Nahdhatul Ulama khususnya akan menjadikannya panutan.

Walaupun Majalah Aula merupakan majalah berideologi Nahdhatul Ulama, tetapi harusnya tetap dalam penggunaan narasumbernya dari berbagai kalangan agar menjaga keberimbangan berita yang disampaikan oleh wartawan.

3. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Analisa Mikro

Secara analisa mikro, dalam pemilihan kata, baik secara sintaksis, semantik, stilistik dan retorik sebagaimana berikut:

a. Secara sintaksis

Penggunaan koherensi kondisional di setiap teks mengenai Wahabi dengan menggunakan kata hubung “yang”. Dari kata hubung itu menjelaskan bahwa wartawan ingin memperlihatkan ada 2 hal yang dipandang saling berhubungan sehingga menjadi penjelas. Dalam hal ini, Wahabi sebagai subjek dari penjelas yang ingin disampaikan wartawan, sehingga secara tidak langsung berakibat pada legitimasi terhadap Wahabi sendiri. Dampaknya jika Wahabi menjadi subjek penjelas adalah keterangan atau penjelasnya mencerminkan kepentingan wartawan dalam memberi citra baik atau buruk terhadap Wahabi. Seperti dalam teks “Darurat Wahabi” paragraf 5: “Wawan adalah kader PKS yang dikenal berpaham Wahabi-paham di luar Ahlussunnah Wal Jama’ah”. Anak kalimat “dikenal

berpaham Wahabi-paham di luar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*" berfungsi sebagai penjelas tetapi juga memberi makna negatif terhadap Wahabi. Selain itu dengan melekatkan anak kalimat tersebut seolah-olah ada kader PKS yang berpaham Wahabi.

Wartawan Aula juga selalu menggunakan koherensi dalam setiap teks dengan menggunakan konjungsi "karena" menyebabkan 2 peristiwa dianggap berhubungan oleh wartawan. Seperti teks "Darurat Wahabi" paragraf 1: "Suasana teduh di pagi itu, tiba-tiba gaduh karena kedatangan Wahid Arif Kurniawan". Proposisi suasana teduh di pagi itu, tiba-tiba gaduh dan kedatangan Wahid Arif Kurniawan adalah dua buah fakta yang berlainan. Dua buah fakta tersebut menjadi berhubungan ketika dihubungkan dengan "karena". Hal ini menjelaskan bagaimana strategi wartawan untuk menjelaskan suatu fakta dipandang mempunyai hubungan kausal sebab-akibat yang ditentukan oleh kepentingan wartawan Aula tersebut.

Dalam menggunakan elemen koherensi pembeda dan pengingkaran wartawan jarang menggunakannya dalam setiap teks. Penggunaan koherensi pembeda dan pengingkaran jarang digunakan karena wartawan cenderung menerangkan citra Wahabi secara terang-terangan tanpa harus disembunyikan ataupun dibandingkan.

Selain itu penggunaan bentuk kalimat dalam setiap teks adalah deduktif, dimana wartawan menempatkan inti paragraf di awal, kemudian baru diberi keterangan tambahan di paragraf-paragraf akhir. Penggunaan

kalimat aktif memperlihatkan bahwa Wahabi cenderung dijadikan subjek dari suatu peristiwa. Bentuk kalimat secara deduktif menonjolkan kesalahan perilaku Wahabi dan memberi klasifikasi atas kesalahan Wahabi. Dengan menggunakan kalimat aktif yang menjadikan Wahabi sebagai subjek dan tersangka dalam membuat kesalahan sehingga seolah-olah perbuatan tersebut merupakan perbuatan Wahabi.

Seperti dalam teks "Darurat Wahabi" paragraf 6: "Ulah para penganut di Indonesia memang sudah merajalela. Ia secara jelas mengusik ketenangan beribadah masyarakat yang telah mapan". Penempatan Wahabi sebagai subjek di awal kalimat seolah-olah ingin menonjolkan bahwa Wahabi sebagai tersangka dalam membuat kesalahan tersebut.

Penggunaan beberapa kata ganti seperti kata ganti "ia", "kami", "kita", "dia", "saya", "beliau" dan "anda" mengarah ke Wahabi ada di setiap teks kecuali teks "al Bani dan Kualitas Fatwanya". Kata ganti "mereka" menyebabkan terciptanya jarak antara penulis atau pembaca dengan Wahabi. Secara tidak langsung penggunaan kata ganti "mereka" memperlihatkan wartawan yang tidak sependapat dengan Wahabi, padahal wartawan harus berimbang dan tidak berpihak kepada suatu golongan.

b. Secara semantik

Secara semantik, berupa latar yang digunakan wartawan Aula adalah mengenai perilaku Wahabi yang mengusik masyarakat baik dengan berbagai cara. Latar ini ingin menceritakan mengenai Wahabi

sebagai organisasi yang mempunyai citra buruk dalam masyarakat. Dari latar inilah wartawan ingin menyatakan ketidaksetujuannya dengan Wahabi bercitra negatif. Selain itu juga wartawan Aula menjadikan latar sebagai alasan pembenar dari gagasannya mengenai teks tersebut. Dari latar itulah pembaca dapat menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa oleh wartawan dalam mempengaruhi dan memberi kesan melalui pendapat wartawan yang dibuat dengan sangat beralasan.

Elemen detil, wartawan Aula memberikan detil positif dan negatif untuk memberikan pemaknaan atas suatu peristiwa serta menampilkan informasi yang menguntungkan wartawan serta mengekspresikan sikap wartawan. Dari teks mengenai Wahabi, wartawan Aula lebih banyak menampilkan detil negatif daripada positif dengan cara memberikan informasi yang lebih menguntungkan dirinya dengan data-data dan menghilangkan yang menyangkut kelemahannya sehingga pembaca akan menilai negatif Wahabi.

Elemen maksud menjelaskan citra yang ingin disampaikan wartawan terbagi menjadi 2 yaitu secara eksplisit dan implisit. Maksud secara eksplisit yaitu jelas dan nyata serta maksud secara implisit yaitu tersembunyi dan tersamarkan. Dalam memberitakan citra Wahabi wartawan Aula cenderung lebih banyak menggunakan elemen maksud yang menguntungkan wartawan dengan menguraikannya secara tersirat dan jelas untuk menjelaskan citra Wahabi dibandingkan dengan maksud secara

implisit. Dampaknya adalah pembaca akan melihat citra Wahabi dengan jelas dan tegas dan seolah-olah seperti menyetujui argumen apa yang disampaikan wartawan mengenai Wahabi.

Elemen praanggapan dalam teks mengenai Wahabi memperlihatkan subjektifitas wartawan Aula karena wartawan menggunakan anggapan atau praduga pribadinya untuk mendukung anggapan makna suatu teks. Sebagaimana terdapat dalam teks Darurat Wahabi paragraf 9: "Ja'far Umar Tholib mempunyai rekam jejak yang meresahkan dan dianggap bisa membuka potensi konflik antar umat beragama". Penggunaan kata "dianggap" pada teks di atas merupakan pernyataan wartawan yang mendukung makna bahwa Ja'far Umar Tholib mempunyai jejak yang meresahkan. Elemen praanggapan ini berdampak pada pembaca awam yang belum mengerti elemen jurnalistik, menjadi serta merta setuju dengan praanggapan berupa citra Wahabi yang dibuat oleh wartawan Aula.

Sedangkan dalam bentuk nominalisasi ada di semua teks mengenai Wahabi yang mengarah pada penggunaan nominal sebagai generalisasi dari suatu peristiwa dan sebagai penguat data untuk menekankan citra Wahabi. Nominalisasi yang berupa kata-kata nomina mengeneralisasi keadaan karena tidak adanya subjek dan objek dalam kata tersebut.

c. Secara stilistik

Penggunaan stilistik menunjukkan sikap ideologis yang memperlihatkan bagaimana pemaknaan wartawan Aula terhadap fakta atau realitas dan keberpihakan wartawan melalui

pemilihan kata yang ada. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa sikap ideologis yang ditunjukkan wartawan mempengaruhi isi media, sehingga secara tidak langsung menggambarkan fenomena tingkat masyarakat.¹⁶

Pemilihan kata yang dipilih wartawan Aula mengenai Wahabi menggunakan kata-kata yang banyak berkonotasi negatif, dengan objek maupun subjeknya yaitu Wahabi seperti penggunaan kata-kata “percekcokan” dan “menusuk fatwa” serta menggunakan kata-kata yang berkonotasi positif terhadap Nahdhatul Aula. Apakah kata-kata yang digunakan wartawan merupakan fitnahan atau bukan. Padahal kata bisa memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pula. Kata-kata berkonotasi negatif untuk Wahabi yang dipilih wartawan Aula cenderung merugikan sekelompok orang tertentu di masyarakat. Padahal setiap publikasi bisa dianggap sebagai sindiran segar dan setiap pencemaran nama baik yang merendahkan seseorang atau sekelompok orang di surat kabar dapat menimbulkan aksi melawan si penulis ataupun penerbitnya.¹⁷

d. Secara retorik

Secara retorik berupa grafis yang digunakan di setiap teks adalah menggunakan foto yang mendukung teks yang dominan mencitrakan buruk Wahabi. Selain itu juga, penggunaan *caption* menjadi penjelasan dari foto

yang ada dalam teks. Penggunaan ini berdampak pada bagaimana Wahabi dicitrakan secara visualisasi, seperti foto spanduk mengenai tolak Wahabi, secara tidak langsung menyampaikan pesan mengenai penolakan masyarakat terhadap Wahabi dan secara tidak langsung foto-foto yang dilampirkan dalam teks mengenai Wahabi mendukung tulisan mengenai teks tersebut.

Sedangkan untuk elemen metafora ada di setiap teks kecuali pada teks “Kaum Takfiri Mengacak Kitab” menjelaskan bahwa wartawan Aula sering menggunakan kiasan atau ungkapan sebagai bumbu dari suatu teks dan menggunakan metafora sebagai alat pembenar dan alat memperkuat atas gagasan tertentu. Penggunaan ini berdampak pada citra Wahabi yang diungkapkan secara berlebihan.

KESIMPULAN

Berita-berita tentang keagamaan maupun isu-isu agama yang ditulis oleh wartawan majalah Aula merupakan salah satu bentuk wacana yang telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang wartawan dalam menyikapi suatu peristiwa. Sehingga dari berita yang telah dikonstruksikan tersebut, sebenarnya wartawan telah memberikan sebuah citra terhadap apa yang dituliskannya.

Sebuah citra bukanlah sebuah struktur yang berdiri sendiri karena citra dapat berhubungan dengan sebuah struktur yang lain salah satunya teks. Sehingga secara tidak langsung, media sebagai penghasil teks telah menyebarkan pemberitaan mengenai Wahabi, sehingga masyarakat lebih banyak menerima informasi mengenai Wahabi dari media

¹⁶ Werner J. Severin dan James W. Tankard, JR, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2005) hlm.278

¹⁷ Werner J. Severin dan James W. Tankard, JR, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan Dalam Media Massa*, hlm.13

tersebut. Media bisa mencerminkan suatu yang baik, tetapi sebaliknya media juga dapat melemahkan citra dari sesuatu.

Berdasarkan analisa makro, superstruktur dan mikro di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, teks mengenai Wahabi dalam majalah *Aula* memberikan citra terhadap Wahabi, yaitu:

1. Cara berdakwah Wahabi dengan cara yang kasar
2. Cara berdakwah Wahabi yang suka membid'ahkan
3. Cara berdakwah Wahabi mengarah pada tindakan yang mengkafirkan
4. Wahabi yang mengancam NKRI

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.
- Najib, Agus Moh., dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Ridwan, Nur Kholik, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- Tankard, JR, James W, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasiona di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Insitute, 2009.

